

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi ekonomi di seluruh negara, termasuk negara Indonesia tentu mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat seiring dengan berjalannya waktu ke waktu. Berkembangnya era modern seperti saat ini, tentu diikuti oleh perkembangan produk keuangan yang semakin kompleks, sehingga dinyatakan kondisi keuangan yang baik menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan oleh individu, utamanya bagi mereka yang disebut sebagai investor (Faidah, 2019). Kesehatan hidup seseorang seringkali berkaitan dengan kesehatan keuangannya, mereka dengan kondisi *finance* yang sehat cenderung lebih memiliki kehidupan yang baik daripada mereka dengan kondisi *finance* yang tidak stabil.

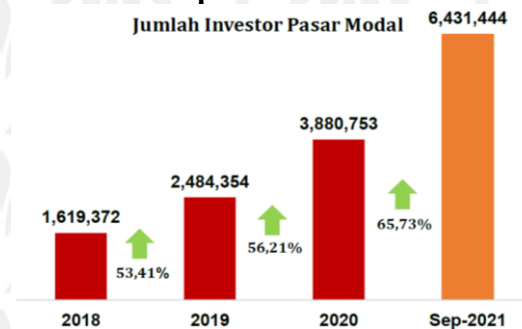
Individu harus bisa berpikir cerdas, dengan memiliki kemampuan untuk mengelola sumber keuangan dan kekayaan yang dipunya, dengan membuat keputusan atas bentuk alokasi seperti apakah yang dipilih untuk mengamankan asetnya guna kebaikan di masa yang akan datang. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh individu dalam pengelolaan sumber keuangan atau kekayaan yang dimiliki seseorang adalah dengan melakukan suatu kegiatan investasi. Menurut (Afriani & Halmawati, 2019), investasi diartikan sebagai bentuk penanaman modal oleh individu di masa kini dengan mengharapkan suatu imbalan yang menguntungkan di masa nanti. Investasi pada hakikatnya dapat disebut sebagai sebuah pengorbanan di masa kini yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi investor dengan berharap mendapatkan sebuah hasil, yakni *return* di masa nanti melalui pertimbangan atas risiko-risiko yang akan dihadapi saat proses investasi berlangsung.

Bagi para individu yang menjadi investor, tempat atau tujuan investasi yang menarik adalah pasar modal. Menurut (Sitinjak et al., 2021), pasar modal (*capital market*) merupakan alternatif yang digunakan untuk akses (pasar) atau sarana tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang ingin menginvestasikan dananya (mobilisasi dana

masyarakat), yang tentunya dengan aktivitas jual beli atas beraneka ragam instrument keuangan yang berkelanjutan (jangka panjang), seperti halnya saham, reksa dana, obligasi dan lain sebagainya. Penelitian (Pradikasari & Isbanah, 2018) menyatakan, semakin tinggi keinginan seorang individu untuk melakukan investasi di pasar modal, maka aktivitas penjualan dan pembelian di pasar modal pun dapat dinyatakan akan turut mengalami peningkatan.

Berdasarkan laman liputan6.com (Ramadhani, 2021), hingga Februari 2021, BEI mencatat jumlah investor pasar modal mencapai Indonesia telah mencapai 4.515.103 investor. Angka tersebut dinyatakan naik 16,35%, atau bertambah 634.000 investor baru dari posisi akhir tahun 2020. Aktivitas investasi di Indonesia sendiri dapat dikatakan selalu mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan peluang keuntungan yang menjanjikan pada investasi di pasar modal. Peningkatan ini tercermin pada *Single Investor Identification* (SID) atau jumlah investor perorangan berdasarkan data dari (KSEI, 2021) Kustodian Sentral Efek Indonesia, yang menunjukkan peningkatan pada empat tahun terakhir yaitu dari 2018-2021. Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 hingga tahun 2021 jumlah investor terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2018 jumlah investor pasar modal tercatat 1.619.732 dan mengalami kenaikan sebesar 53,41% pada tahun 2019 dengan jumlah investor 2.484.354. Kemudian tahun 2020, terjadi peningkatan lagi sebanyak 56,21% menjadi 3.880.753. Sampai dengan September 2021, jumlah investor pasar modal mencapai 6.431.444 dan meningkat 65,73% dari posisi akhir tahun 2020.

Gambar 1.1 Kenaikan Jumlah Single Investor Identification (SID) di Indonesia pada Tahun 2018-2021



Sumber: KSEI (data diolah penulis, 2021)

Peningkatan *Single Investor Identification* (SID) dalam perannya ini tidak terlepas dari adanya keikutsertaan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bekerjasama dengan instansi Perguruan Tinggi untuk mendirikan sebuah Galeri Investasi. Berdirinya galeri investasi tentu merupakan suatu cara dari BEI untuk memperdalam pemahaman masyarakat terutama kalangan mahasiswa terkait dengan seluk beluk investasi di pasar modal. BEI berharap, melalui terbukanya Galeri Investasi di Perguruan Tinggi bisa mampu menjaring investor dari berbagai sektor demografi Indonesia, utamanya kalangan usia muda, yakni mahasiswa. Berdasarkan data terbaru per Maret 2021 (IDX, 2020), terdapat sebanyak terdapat 507 galeri investasi BEI di Indonesia. Pulau Jawa sendiri memiliki sejumlah galeri investasi dengan kepemilikan galeri investasi terbanyak, yang berada di Provinsi Jawa Timur yaitu 64 galeri investasi, di daerah Gresik sendiri terdapat 2 Galeri Investasi yang diantaranya adalah Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Universitas Internasional Semen Indonesia (GIBEI UISI) dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Universitas Muhammadiyah Gresik (GIBEI UMG).

Berdasarkan hasil wawancara pada Minggu, 7 November 2021 yang telah dilakukan oleh peneliti bersama Pembina GIBEI UISI Dr. Bambang Tutuko, S.E., M.M., CFP® melalui *Google Meet*, GIBEI UISI merupakan Galeri Investasi yang terletak di Universitas Internasional Semen Indonesia, yang telah dibuka pada tahun 2015. GIBEI UISI adalah Unit Bisnis yang dimiliki oleh Universitas Internasional Semen Indonesia untuk memwadahi minat civitas akademik, terutama mahasiswa hingga masyarakat sekitar dalam bidang keuangan dan investasi, dengan belajar bersama serta mengembangkan diri dalam dunia investasi secara langsung melalui bantuan para mentor yang sudah ahli di bidang investasi. GIBEI UISI akan melayani dan membimbing investor yang masih belum paham dan juga menyediakan tempat untuk praktek secara langsung bagaimana cara menabung dan jual beli saham. GIBEI UISI menjadi perpanjangan tangan Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam aktivitas investasi, yang mana menggandeng atau bermitra dengan Mandiri Sekuritas sebagai tempat untuk melakukan jual beli saham.

GIBEI UISI juga memiliki beberapa layanan seperti pembukaan rekening untuk transaksi di pasar modal dan edukasi berupa seminar dan pelatihan.

Perkembangan GIBEI UISI dinyatakan mengalami pasang surut untuk trend total akumulasi investor dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2021 tercatat jumlahnya adalah sebanyak 189 orang investor. Meskipun demikian, diusiannya yang baru berdiri sekitar 6 tahun GIBEI UISI telah meraih banyak penghargaan, salah satunya adalah meraih Peringkat Ke-3 Total Transaksi Terbesar Galeri Investasi Se-Jawa Timur pada Tahun 2017. Terkait total akumulasi transaksi GIBEI UISI dari tahun berdiri hingga tahun 2021 tercatat sebanyak Rp. 158.359.001.900

Lain halnya dengan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Universitas Muhammadiyah Gresik (GIBEI UMG), berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala GIBEI UMG, yakni Ibu Wenti Krisnawati, SE., M.S.M. pada 16 Desember 2021 bertempat di Pusat Pengembangan Bisnis dan Inovasi FEB Universitas Muhammadiyah Gresik, didapatkan pernyataan bahwa untuk total akumulasi jumlah investor pada tahun 2021 adalah 305 orang dengan total akumulasi transaksinya adalah sebesar milyaran rupiah.

Melihat adanya perbedaan jumlah investor dan total transaksi yang dicapai baik antara GIBEI UISI dan GIBEI UMG, maka tentunya dalam aktivitas-aktivitas investasi yang dilakukan oleh masing-masing investor di dalam kedua Galeri Investasi yang bertempat di Gresik tersebut memiliki perbedaan satu sama lain. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait aktivitas investasi investor di Galeri Investasi Gresik, terlebih dalam kegiatan pengambilan keputusan investasi di GIBEI UISI serta GIBEI UMG.

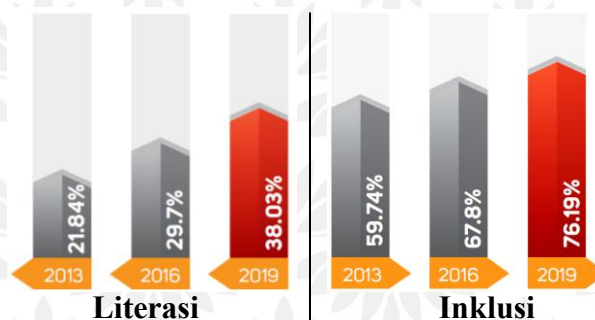
Keputusan investasi diartikan sebagai suatu keputusan atau kebijakan yang diambil oleh individu, dengan harapan menghasilkan keuntungan di masa mendatang melalui penanaman modal yang dimilikinya pada satu atau lebih aset yang tersedia (Anggraini et al., 2021). Keputusan investasi memiliki sifat individual, yang mana berarti segala sesuatunya bergantung kepada pribadi tersebut secara bebas tanpa ada paksaan, oleh karenanya diperlukan pertimbangan yang matang sebelum mengambil keputusan dalam

proses berinvestasi, disini investor diharapkan tidak mengambil keputusan secara asal, karena harus ada risiko yang dihindari.

Keputusan investasi tentu berkaitan dengan seorang individu yang akan merencanakan untuk sebuah investasi, maka individu tersebut juga harus memiliki pengetahuan keuangan yang baik agar keputusan keuangannya memiliki arah yang tepat dan jelas. Dinyatakan bahwasanya literasi keuangan (*financial literacy*) sangatlah dibutuhkan dalam investasi. Seorang individu harus memiliki suatu pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang baik dalam efektifitas pengelolaan sumber keuangan pribadinya demi kesejahteraan hidup. Menurut (Pradikasari & Isbanah, 2018), *financial literacy* dapat diartikan sebagai kemampuan seorang individu dengan mengandalkan pengetahuan, pemahaman, serta keyakinan dalam proses keputusan dan keterampilan pengelolaan dana yang dimilikinya, secara bijak dan tepat untuk kesejahteraan keuangan di masa mendatang.

Pada laman (OJK, 2020), berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2019, yang terlihat di Gambar 1.2 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan mencapai 38,03%, indeks inklusi keuangan 76,19%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%. Dengan demikian, dinyatakan bahwasanya dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan).

Gambar 1.2 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional 2019



Sumber: OJK (data diolah penulis, 2021)

Meskipun demikian, *financial literacy* di Indonesia masih tergolong kecil jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hal ini didukung dengan pernyataan yang dimuat pada laman liputan6.com (Ramadhani, 2021), dimana menurut Hoesen selaku Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal OJK dalam video konferensinya pada Jumat (12/3/2021), mengatakan bahwasanya tingkat literasi dan inklusi di pasar modal masih jauh dari harapan, yakni sekitar 4,9 persen untuk tingkat literasi dan 1,55 persen untuk tingkat inklusi di sektor ke pasar modal. Dengan ini dapat dinyatakan bahwasanya sebagian masyarakat Indonesia belum memahami literasi keuangan.

Menurut (Landang et al., 2021) dalam penelitiannya dinyatakan bahwa tingkat literasi keuangan yang baik dapat membuat individu mampu mengambil keputusan yang baik pula atas perencanaan keuangannya, sedangkan tingkat literasi keuangan yang buruk dapat membuat individu cenderung kurang tepat dalam mengambil keputusan atas perencanaan keuangan yang dilakukan. Hal serupa juga diungkapkan dalam penelitian (Mutawally & Haryono, 2019), dimana individu dengan kemampuan *financial literacy* yang tinggi cenderung untuk lebih cerdas ketika dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan hasil pra riset penelitian, salah satu investor di GIBEI UISI yang merupakan dosen di UISI dengan pendidikan terakhir S2 dan pengalaman berinvestasi lebih dari 2 tahun mengungkapkan bahwa sebagai investor harus memiliki pengetahuan keuangan yang baik dalam berinvestasi. Hasil penelitian terdahulu (Alaaraj & Bakri, 2020) "*The Effect of Financial Literacy on Investment Decision Making in Southern Lebanon*" menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara literasi keuangan dengan pengambilan keputusan investasi. Berbanding terbalik dengan penelitian (R. A. Putri & Isbanah, 2020) berjudul "*Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Investasi pada Investor di Surabaya*" dinyatakan bahwa Literasi keuangan tidak berpengaruh pada keputusan investasi.

Dalam dunia investasi seringkali terjadi fenomena, dimana cukup banyak ditemukan seseorang yang berperilaku irrasional dengan membuat

kesalahan sistematis atas peramalan yang dilakukan mereka sendiri. Investor dengan ini akan tetap dinyatakan gagal dalam berinvestasi apabila keputusan yang mereka buat dan ambil masih sangat dipengaruhi oleh bias psikologis pada diri (Handoyo et al., 2019). Fenomena perilaku investor, baik yang sudah ahli, pemula, maupun calon investor sekalipun, sangat erat kaitannya dengan *behavioral finance*. Pada penelitian (Pradikasari & Isbanah, 2018), *behavioral finance* mempelajari aspek psikologis dari proses pengambilan keputusan finansial dan menjelaskan ketidakrasionalitas investor dalam perihal pengambilan keputusan investasi mereka.

Menurut (Wijaya & Setiawati, 2021), menyatakan bahwasanya investor sering kali menunjukkan suatu perilaku yang tidak rasional dengan tindakan *judgement* yang menyimpang dari asumsi rasionalitas sering kali ditunjukkan. Pada prakteknya, aspek psikologis yang tidak dapat terpisahkan dari sifat individu hingga memicu perilaku irrasional dalam pengambilan keputusan investasi dapat terbagi menjadi 3 hal, yang diantaranya adalah bias kognitif, bias emosional dan faktor sosial (Setiawan et al., 2018). Fenomena perilaku investor sangat erat kaitannya dengan *behavioral finance*. Dari banyaknya ragam bias yang dimiliki oleh *behavioral finance*, dalam menguji penelitian ini akan berfokus pada *risk perception*, *overconfidence*, dan *herding*. Hal tersebut didukung oleh penelitian (R. A. Putri & Isbanah, 2020) dimana dinyatakan bahwasanya sikap atau perilaku investor yang dapat memengaruhi keputusan investasi terbagi menjadi *risk perception*, *overconfidence*, dan *herding*.

Menurut (Pradikasari & Isbanah, 2018), *risk perception* merupakan penilaian oleh seorang individu atas situasi yang berisiko dalam proses pengambilan keputusan investasi yang akan diperolehnya, dimana penilaian tersebut sangat berkaitan dengan karakteristik psikolog dan keadaan dari individu terkait. Seorang individu cenderung mendefinisikan situasi dinyatakan berisiko apabila mereka pernah mengalami suatu kerugian akibat keburukannya dalam mengambil sebuah keputusan di masa lalu, semakin tinggi *risk perception* seorang investor, maka tentu akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan berinvestasi, sebaliknya seseorang dengan

tingkat *risk perception* yang rendah lebih berani dalam proses pengambilan keputusan investasi (Pradikasari & Isbanah, 2018).

Hasil pra riset penelitian ini menunjukkan, salah satu responden yang merupakan investor GIBEI UI SI yang merupakan seorang Wiraswasta dengan pendidikan terakhir S1 dengan pengalaman investasi 1-2 tahun mengungkapkan bahwa dalam melakukan investasi dirinya perlu mempertimbangkan risiko yang kemungkinan diperoleh. Berdasarkan penelitian (Novianggie & Asandimitra, 2019) tentang “*The Influence of Behavioral Bias, Cognitive Bias, and Emotional Bias on Investment Decision for College Students with Financial Literacy as the Moderating Variable*” dinyatakan bahwa *risk perception* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Sedangkan menurut (R. A. Putri & Isbanah, 2020) tentang “*Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Investasi pada Investor di Surabaya*” dinyatakan bahwa *Risk perception* tidak memilikipengaruh pada keputusan investasi.

Overconfidence dipilih peneliti atas dasar untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasa percaya diri yang berlebihan terhadap keputusan investasi yang akan dilakukan oleh investor saham. Penelitian (Afriani & Halmawati, 2019) menyatakan bahwa kondisi emosi dari psikologi seorang investor dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, seperti halnya *overconfidence* yang bisa diartikan sebagai suatu kondisi dimana individu atau mereka yang disebut sebagai investor cenderung terlalu yakin akan kemampuan dan pengetahuannya yang dimiliki dalam proses pengambilan keputusan investasi. *Overconfidence* akan membuat investor cenderung menjadi *overestimate* atas bekal pengetahuan yang ada pada dirinya, dan *underestimate* terhadap perkiraan atau prediksi yang dilakukan dengan melebih-lebihkan kemampuannya atas keputusan investasi yang telah dibuat (Handoyo et al., 2019). Investor yang *overconfidence* akan tidak acuh pada informasi yang tersedia karena terlalu percaya pada keyakinan, pengetahuan, dan kemampuannya sendiri dalam mengontrol kejadian masa nanti atas investasi yang dilakukan.

Berdasarkan hasil pra riset penelitian, salah satu investor di GIBEI UIISI yang merupakan dosen di UIISI dengan pendidikan terakhir S2 dan pengalaman berinvestasi 6 bulan – 1 tahun mengungkapkan bahwa dirinya tidak percaya terhadap kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki saat berinvestasi. Penelitian (Afriani & Halmawati, 2019) berjudul “*Pengaruh Cognitive Dissonance Bias, Overconfidence Bias dan Herding Bias terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang Yang Melakukan Investasi Di Bursa Efek Indonesia)*” menyatakan *Overconfidence bias* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Sedangkan penelitian (Setiawan et al., 2018) tentang “*Cognitive Dissonance Bias, Overconfidence Bias dan Herding Bias dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham*” dinyatakan *overconfidence bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

Selain faktor kognitif dan emosi, ada faktor sosial yang dapat mempengaruhi sebuah keputusan investasi. Pada penelitian (Aristiwati & Hidayatullah, 2021) juga menyatakan adanya faktor sosial yang mempengaruhi seorang investor dalam hal proses mengambil keputusan salah satunya adalah perilaku *herding*. Pernyataan yang sama juga dimuat dalam penelitian (Afriani & Halmawati, 2019) yang menyatakan bahwa salah satu variabel sosial yang mempengaruhi seorang investor dalam proses pengambilan keputusan yaitu *herding*. Investor dengan ini membuat keputusan yang sama dengan orang lain secara irasional atas pemilihan jenis investasi yang diputuskan untuk diambil, atau bahkan investor turut melakukan transaksi pembelian serta penjualan instrumen investasi yang sama dengan sekelompok orang tertentu (Aristiwati & Hidayatullah, 2021). Penelitian (Afriani & Halmawati, 2019), menyatakan bahwa aspek-aspek yang menjadi alasan utama dari bias *herding* para investor adalah adanya suatu tekanan atau segi pengaruh dari individu-individu atau orang disekitar yang turut melakukan kegiatan serupa, yakni berinvestasi. *Herding* membuat investor cenderung abai akan kepercayaan akan kemampuan diri sendiri, lebih ikut-ikutan investor lain, mayoritas orang, hingga pakar investasi.

Berdasarkan *behavioral finance theory*, dinyatakan bahwa *herding* dapat memberikan hasil yang berisiko untuk investor, karena mereka cenderung abai akan kepercayaan dan kemampuan diri sendiri, justru memilih untuk mengikuti tindakan investor lain, hingga suara mayoritas investor maupun pakar investasi yang belum tentu akan menghasilkan *return* dan tidak berisiko (Setiawan et al., 2018).

Berdasarkan hasil pra riset penelitian, salah satu investor di GIBEI UIISI yang merupakan dosen di UIISI dengan pendidikan terakhir S2 dan pengalaman berinvestasi 1 tahun – 2 tahun mengungkapkan bahwa dirinya tidak berinvestasi berdasarkan suara terbanyak dari investor yang lain. Penelitian (Setiawan et al., 2018) tentang “*Cognitive Dissonance Bias, Overconfidence Bias dan Herding Bias dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham*” menyatakan bahwa *Herding bias* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Sedangkan (Afriani & Halmawati, 2019) tentang “*Pengaruh Cognitive Dissonance Bias, Overconfidence Bias dan Herding Bias terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang Yang Melakukan Investasi Di Bursa Efek Indonesia)*” menyatakan *Herding bias* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Pembina GIBEI UIISI Dr. Bambang Tutuko, 2021 dijelaskan bahwasanya hal yang paling penting yang perlu dipertimbangkan investor dalam proses membeli saham atau keputusan investasi adalah investasi saham harus dengan menggunakan ‘uang nganggur’, hal tersebut dikarenakan nilai saham yang memiliki sifat *fluktuatif*, yang artinya bisa naik dan bisa turun. Jadi untuk alokasi dananya diharuskan ‘uang nganggur’, yang memang dana tersebut tidak dipakai, sehingga nantinya dapat membuat investor merasa tenang dalam berinvestasi. Maka dengan ini, pendapatan seorang individu juga sangat berperan penting dalam keputusan investasi.

Pendapatan merupakan indikator kesejahteraan bagi seseorang atau masyarakat, terhadap suatu penghasilan yang diterima atas hasil kerja yang telah dilakukannya, baik pada bidang produksi maupun jasa pada rentang

waktu tertentu yang berbeda-beda, tergantung tempat kerja dan kesepakatan yang telah dibentuk (Lindananty & Angelina, 2021). Pendapatan dapat dinyatakan menjadi salah satu tolok ukur yang bisa dijadikan untuk menentukan kesehatan keuangan individu. Pendapatan individu yang tinggi cenderung akan mencerminkan kesehatan keuangan miliknya yang baik, sebaliknya pendapatan individu yang rendah dapat mencerminkan kesehatan keuangan pribadi yang dinilai buruk (Gustika & Yaspita, 2021).

Investasi beresiko cenderung akan dipilih oleh investor *high income* apabila dibandingkan dengan investor *low income* (R. A. Putri & Isbanah, 2020). Berdasarkan hasil pra riset penelitian, salah satu investor di GIBEL UIISI yang merupakan mahasiswa UIISI dengan penghasilan lebih dari Rp. 10.000.000 mengungkapkan bahwa dirinya menyisihkan pendapatan untuk berinvestasi, hal tersebut dapat dilihat dengan cukup banyak aktivitas investasi yang telah dilakukan, yakni sebanyak 2-3 kali dengan pengalaman investasi yang kurang dari 6 bulan. Penelitian (Safryani et al., 2020) tentang “*Analisis Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi*” menyatakan bahwa Pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Sedangkan (Lindananty & Angelina, 2021) tentang “*Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan dan Pendapatan terhadap Keputusan Investasi Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI)*” menyatakan pendapatan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi saham.

Meskipun seorang individu dinyatakan memiliki pendapatan yang cukup atau bahkan bisa dibilang lebih, sebuah keputusan investasi tidak akan pernah terjadi jika seseorang tidak memiliki dorongan atau bisa disebut dengan istilah motivasi untuk berinvestasi. Sebagian besar masyarakat Indonesia menanggapi kegiatan penanaman modal atau investasi pada sektor *financial* guna mendapatkan *return* berupa keuntungan, merupakan suatu hal yang masih dianggap baru jika dibandingkan dengan negara-negara lain, dengan ini dapat dinyatakan bahwa pengetahuan dan motivasi masyarakat Indonesia terkait investasi di pasar modal masih terbilang cukup rendah (Mastura et al., 2020). Motivasi investasi merupakan suatu tindakan yang

dapat diambil oleh individu yang dapat memberikan harapan dengan masa depan yang cerah, sebagai pemenuhan kebutuhan mereka untuk mencapai sesuatu yang sedang dipikirkan dan ingin dicapai, dengan terjun dan berkarir pada bidang investasi (Wahyudi et al., 2018). Motivasi investasi juga dapat disebut sebagai suatu keadaan di dalam diri pribadi seseorang, yang dapat mendorong keinginan individu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk berinvestasi.

Hubungan antara motivasi seseorang terhadap keputusan investasi yang dipilihnya sangatlah bergantung atas seberapa besar motivasi yang dimiliki individu tersebut untuk mencapai perubahan perilaku pengelolaan keuangan yang tentunya lebih positif, menyikapi aktivitas pengeluaran dan dorongan pembelian, meningkatkan penggunaan tabungan, hingga pemilihan produk investasi agar mendapatkan keuntungan demi mencapai kesejahteraan hidup dikemudian hari (Wardani & Lutfi, 2017). Berdasarkan hasil pra riset penelitian, dua investor di GIBEI UISI yang merupakan dosen di UISI dengan pendidikan terakhir S2 mengungkapkan bahwa dirinya tidak ingin merubah kondisi keuangan keluarga menjadi lebih sejahtera dengan investasi. Penelitian (Wardani & Lutfi, 2017) dalam “*Pengaruh Literasi Keuangan, Experienced Regret, Risk Tolerance, dan Motivasi pada Keputusan Investasi Keluarga dalam Perspektif Masyarakat Bali*” menyatakan Motivasi tidak mempengaruhi keputusan investasi keluarga Bali secara signifikan. Sedangkan Penelitian (Wahyudi et al., 2018) berjudul “*Pengaruh Service Quality Galeri Investasi dan Motivasi Investasi terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa FEB UNISMA di Pasar Modal*” menyatakan bahwa Motivasi Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

Berangkat dari beberapa hal yang telah dipaparkan sebelumnya, tingkat *financial literacy*, *behavioral finance*, pendapatan dan motivasi investasi dengan perlu untuk diteliti, agar nanti dapat diketahui seberapa besar pengaruhnya terhadap keputusan investasi yang dilakukan oleh investor saham di Galeri Bursa Efek Indonesia Universitas Internasional Semen Indonesia (GIBEI UISI) dan Galeri Bursa Efek Indonesia Universitas Muhammadiyah Gresik (GIBEI UMG). Maka dari itu, dengan ini penulis

tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh *Financial Literay, Behavioral Finance*, Pendapatan dan Motivasi Investasi terhadap Keputusan Investasi di Pasar Modal (Studi pada Investor Saham di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Universitas Internasioanl Semen Indonesia (GIBEI UISI) dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Universitas Muhammadiyah Gresik (GIBEI UMG)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi investor di GIBEI UISI dan GIBEI UMG?
2. Apakah *risk perception* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi investor di GIBEI UISI dan GIBEI UMG?
3. Apakah *overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi investor di GIBEI UISI dan GIBEI UMG?
4. Apakah *herding* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi investor di GIBEI UISI dan GIBEI UMG?
5. Apakah pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi investor di GIBEI UISI dan GIBEI UMG?
6. Apakah motivasi investasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi investor di GIBEI UISI dan GIBEI UMG?
7. Apakah *financial literacy, risk perception, overconfidence, herding, pendapatan* dan motivasi investasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keputusan investasi investor saham di GIBEI UISI dan GIBEI UMG?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan *financial literacy* terhadap keputusan investasi investor di GIBEI UISI dan GIBEI UMG.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan *risk perception* terhadap keputusan investasi investor di GIBEI UIISI dan GIBEI UMG.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan *overconfidence* terhadap terhadap keputusan investasi investor di GIBEI UIISI dan GIBEI UMG.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan *herding* terhadap keputusan investasi investor di GIBEI UIISI dan GIBEI UMG.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan pendapatan terhadap keputusan investasi investor di GIBEI UIISI dan GIBEI UMG.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan motivasi investasi terhadap keputusan investasi investor di GIBEI UIISI dan GIBEI UMG.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan secara simultan *financial literacy*, *risk perception*, *overconfidence*, *herding*, pendapatan dan motivasi investasi terhadap keputusan investasi investor saham di GIBEI UIISI dan GIBEI UMG.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain meliputi:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan dan sumber bacaan yang berkaitan dengan pengaruh *financial literacy*, *risk perception*, *overconfidence*, *herding*, pendapatan dan motivasi investasi terhadap keputusan investasi di pasar modal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Menambah pengalaman dan wawasan serta dapat mengetahui banyak hal dalam bidang *financial literacy*, *risk perception*, *overconfidence*, *herding*, pendapatan, dan motivasi hingga keputusan investasi khususnya.

2. Bagi Pembaca

Dijadikan rujukan atau referensi, serta sarana atau sumber informasi yang dapat diakses oleh peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait topik yang berkaitan.

3. Bagi GIBEI UISI dan GIBEI UMG

Pelaku pasar modal diharapkan dapat menganalisis situasi pasar yang berlangsung terlebih dalam pengambilan keputusan investasi dengan mengenali fenomena *financial literacy*, *risk perception*, *overconfidence*, *herding*, pendapatan dan motivasi investasi.

